

ABSTRAK

Mustopa. 1221010078. 2026. “Pluralisme dan Politik Identitas Pada Era Digital: Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid”.

Penelitian ini mengeksplorasi pluralisme serta politik identitas di zaman digital dengan menganalisis pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Latar belakang studi ini berakar pada kenyataan bahwa Indonesia sebagai negara yang beragam menghadapi tantangan signifikan berupa penguatan politik identitas di dunia maya, di mana identitas agama, etnis, dan kelompok seringkali digunakan secara eksklusif dan manipulatif sehingga membahayakan pluralisme, toleransi, dan integrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan kebangsaan, serta mengevaluasi relevansi pemikiran mereka dalam memahami dan menanggapi fenomena politik identitas di era digital. Fenomena politik identitas di dunia maya ditandai dengan menguatnya polarisasi berbasis SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan), penyebaran ujaran kebencian, disinformasi, serta stigmatisasi terhadap kelompok minoritas maupun kelompok yang berbeda pandangan.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi pustaka. Informasi diambil dari sumber primer yang mencakup karya-karya asli kedua penulis serta sumber sekunder yang terdiri dari buku, artikel jurnal, dan literatur akademik yang relevan. Penelitian data dilakukan dengan metode komparatif, filosofis-historis, dan komparatif.

Temuan penelitian mengungkapkan tiga hasil utama. Pandangan Nurcholish Madjid mengenai pluralisme menekankan bahwa keberagaman adalah sunnatullah yang berakar pada konsep tauhid, sehingga mendorong sikap inklusif, rasional, dan substantif dalam praktik beragama serta menjadi dasar bagi masyarakat madani dan kehidupan berbangsa yang harmonis. Kedua, perspektif Abdurrahman Wahid tentang pluralisme menempatkan nilai kemanusiaan sebagai pusatnya, yang tercermin dalam penghormatan terhadap hak asasi manusia, perlindungan terhadap kelompok minoritas, penolakan diskriminasi, serta konsep pribumisasi Islam yang memungkinkan nilai-nilai Islam berintegrasi dengan budaya lokal. Ketiga, relevansi pemikiran pluralisme kedua tokoh terhadap politik identitas di era digital menunjukkan bahwa gagasan mereka tetap sangat penting dalam menanggapi meningkatnya polarisasi sosial akibat eksploitasi identitas agama dan kelompok di dunia maya; Nurcholish Madjid menawarkan penguatan nilai universal dan substansi moral agama, sementara Abdurrahman Wahid menekankan penghormatan terhadap kemanusiaan, dialog antar identitas, serta perlindungan untuk kelompok minoritas, sehingga sintesis keduanya memberikan landasan etis bagi terciptanya ruang digital yang lebih inklusif, toleran, dan demokratis.

Kata kunci: Pluralisme, Politik Identitas, Era Digital, Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid